

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

Profile petani merupakan gambaran singkat mengenai karakteristik petani di Desa Ketah Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo. Profil petani meliputi usia, tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, luas lahan, pekerjaan dan jumlah tanggungan, berikut ulasan beberapa profil petani yang menjadi responden dalam penelitian ini:

1. Usia petani

Usia merupakan berapa lama petani hidup mulai dari lahir hingga penelitian ini dilaksanakan, petani padi di Desa Ketah memiliki umur yang bervariasi dengan kisaran usia 28 tahun untuk yang termuda dan usia 78 tahun untuk usia yang tertua, usia yang paling dominan berkisar antara usia 40 tahun sampai 59 tahun dan usia ini tergolong produktif. Usia petani padi di Desa Ketah dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 15. Identitas petani padi di Desa Ketah menurut kelompok usia

No	Umur	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	20 - 39	11	20
2	40 - 59	38	69
3	60 - 80	6	11
Jumlah		55	100

Berdasarkan tabel 16, usia petani padi di Desa ketah berkelompok kisaran usia 40 – 59 tahun mendapatkan presentase tertinggi sebanyak 69%. Usia tersebut tergolong pada usia aktif atau produktif, usia petani yang tergolong produktif atau aktif dapat diartikan petani tersebut dapat melakukan kegiatan proses kegiatan pemupukan secara baik yang meliputi pemilihan jenis pupuk kimia yang akan digunakan, dosis hingga memahami manfaat dan kekurangan

pupuk kimia untuk tanaman padi. Hal ini juga dapat menunjukkan keahlian dan kecermatan petani dalam kebijakannya untuk menggunakan pupuk kimia yang tepat untuk tanaman padi. Usia petani berkisar kelompok antara 20 – 39 tahun mendapatkan presentase tertinggi kedua dengan pencapaian nilai sebanyak 20%, usia ini juga termasuk usia produktif yang artinya usia tersebut masih tergolong muda jika dibandingkan dengan usia yang mendapatkan presentase tertinggi, ini dapat diartikan usia muda yang dapat mengambil tindakan yang lebih tepat untuk penggunaan pupuk kimia. Usia petani terendah di Desa ketah berkisar kelompok antara 60 – 80 tahun dengan dengan presentase 11%, usia ini tergolong usia non produktif. Pada usia non produktif petani mengalami penyusutan dalam hal tenaga hingga menyebabkan kegiatan menjadi tidak maksimal dalam hal penggunaan pupuk kimia. Kendati demikian petani pada golongan non produktif cenderung memakai sistem tersendiri yang telah dilakukan sejak dahulu sebagai kebiasaan yang cenderung tidak ingin diubah dengan perkembangan teknologi pertanian yang baru, petani lebih percaya dengan pengalaman yang telah didapat selama berusahatani

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan tahapan atau jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh petani padi di Desa Ketah. Tingkat pendidikan yang di tempuh oleh petani dapat menjadi landasan untuk menentukan pola pikir petani dalam penggunaan pupuk kimia. Tingkat pendidikan yang ditempuh petani bervariasi mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang ditempuh petani padi di Desa Ketah dapat dilihat pada tabel dibawah 17.

Tabel 16. Identitas petani padi di desa Ketah menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	SD	5	9
2	SMP - SMA	15	27
3	Perguruan tinggi	35	64
Jumlah		55	100

Berdasarkan tabel 17 dapat dilihat tingkat pendidikan petani di desa Ketah tertinggi yaitu perguruan tinggi dengan jumlah 35 orang dengan presentase 64%, dapat disimpulkan petani mempunyai pendidikan yang tinggi dan mampu untuk memberikan yang terbaik untuk penggunaan pupuk kimia dalam proses budidaya padi. Diurutan kedua petani dengan latar belakang berpendidikan SMP – SMA sebanyak 15 orang dengan presentasi 27%, selanjutnya petani yang berpendidikan SD sebanyak 5 orang dengan presentase 9%. Petani di desa Ketah dengan tingkat pendidikan tinggi maupun rendah sama – sama enggan untuk menggunakan pupuk organik untuk meregenerasi lahan pertanian, hanya sebagian kecil petani yang menggunakan pupuk organik untuk menjaga kestabilan kondisi tanah, petani yang menggunakan pupuk organik pun hanya memberikannya sekali dalam 1 tahun. petani beranggapan dengan menggunakan pupuk organik akan menambah biaya, waktu dan pekerjaan.

3. Status kepemilikan lahan

Status kepemilikan lahan merupakan status kepemilikan lahan yang digarap petani. Lahan yang digarap petani dibagi menjadi dua yaitu lahan tersebut milik sendiri atau lahan sewa, jika petani memiliki lahan pertanian milik sendiri akan berpengaruh terhadap tingkat kemakmuran petani, apabila lahan pertanian berstatus sewa juga akan berpengaruh pada kemakmuran petani dikarenakan adanya biaya sewa yang telah ditentukan dan disepakati oleh pihak pemilik tanah dan penyewa lahan, ini menyebabkan pendapatan petani

berkurang dikarenakan adanya biaya lahan pertanian. Biaya sewa di Desa Ketah untuk lahan ukuran 4000 m² yaitu berkisar antara Rp. 3.500.000 s/d Rp. 4,000.000 untuk satu kali musim tanam. Status kepemilikan lahan petani di desa Ketah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Status kepemilikan lahan petani di desa Ketah

No	Status kepemilikan lahan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Sendiri	41	93
2	Sewa	4	7
	Jumlah	55	100

Dapat dilihat dari tabel 18, sebanyak 55 orang petani di desa Ketah memiliki lahan sendiri dengan presentase 93%, ini dapat disimpulkan bahwa petani tidak diberatkan oleh biaya sewa lahan yang semakin tahunnya lebih tinggi dan 4 orang lahan petani berstatus sewa dengan presentase 7%, 4 petani yang status lahan pertanian sewa merupakan petani desa ketah yang memiliki lahan sendiri juga di desa tersebut, lahan pertanian yang disewa merupakan lahan milik petani yang sudah lanjut usia dan diambil alih oleh 4 orang tersebut dengan status sewa, 4 orang penyewa tersebut hanya satu orang dan menyewa 4 lahan petani lainnya di desa Ketah.

4. Luas lahan

Luas lahan merupakan luas area lahan yang dimiliki oleh petani desa Ketah yang digunakan untuk berusahatani. lahan pertanian yang biasa digunakan untuk budidaya padi berbentuk petakan dengan hanya dibatasi oleh pematang untuk irigasi air ataupun jalan setapak. Lahan pertanian di desa Ketah sama seperti pada umumnya hanya yang membedakan petakan lahan dibagi menjadi menjadi kaplingan atau dengan luasan 2000 m² untuk 1 erengan. Luas lahan yang dimiliki petani akan menjadi gambaran jumlah pupuk kimia yang

digunakan, semakin luas lahan petani akan mengabdikan pupuk kimia yang lebih banyak dan petani akan memperhatikan lebih untuk menentukan jumlah pupuk yang akan diberikan. Luas lahan petani padi di desa Ketah mulai dari 2.000 m² untuk lahan paling sempit hingga 30.000 m² untuk lahan terluas. Berikut luas lahan petani di desa Ketah dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 18. Luas lahan petani di desa Ketah

No	Luas Lahan (m ²)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	2.000 – 11.000	36	65
2	12.000 – 21.000	17	31
3	22.000 – 30.000	2	4
Jumlah		55	100

Dapat dilihat tabel 19, luas lahan yang dimiliki petani di desa Ketah rentan 2.000 – 11.000 m² memiliki jumlah terbanyak dengan jumlah 36 orang dengan presentase 65%, beberapa petani mempunyai lahan lebih luas dengan kisaran 12.000 – 21.000 m² dengan jumlah 17 orang dengan presentase 31%, untuk lahan petani terluas dengan kisaran 22.000 – 30.000 m² hanya dimiliki 2 orang dengan presentase 4% sehingga masyarakat menjuluki petani tersebut sebagai tuan tanah. Perbedaan luas lahan yang dimiliki petani akan memicu perilaku petani untuk menentukan jumlah pupuk yang akan digunakan sesuai luasan yang dimiliki. Petani yang mempunyai lahan luas akan lebih banyak atau sedikit menggunakan pupuk kimia dikarenakan jangkauan yang terlalu luas petani tidak mengukur jumlah dosis pupuk per kaplingnya. Petani di desa Ketah yang memiliki luas lahan diatas 10.000 m² akan sulit untuk dikerjakan sendiri dan petani cenderung meminta bantuan selama proses budidaya.

5. Pekerjaan sampingan

Pekerjaan merupakan suatu aktifitas ekonomi yang dilakukan petani untum memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup. Pekerjaan sampingan dapat diartikan pekerjaan lain diluar pekerjaan utama, pekerjaan ini dilakukan apabila pekerjaan utama telah terselesaikan. Petani memutuskan untuk mencari pekerjaan sampingan dengan alasan biaya kehidupan yang semakin tinggi dengan melakukan pekerjaan sampingan dapat meningkatkan penghasilan, begitupula sebaliknya bertani menjadi sebuah pekerjaan sampingan bagi orang tertentu diluar kesibukan pekerjaan utama, beberapa orang memutuskan untuk bertani sebabkan mendapatkan lahan pertanian warisan, investasi tanah ataupun juga menambah penghasilan. Pekerjaan petani di desa Ketah dapat dilihat pada tabel dibawah 20.

Tabel 19. Pekerjaan petani di desa Ketah

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	PNS	17	31
2	Pensiunan	3	5
3	Guru / dosen	11	20
4	Wiraswasta	5	9
5	Petani	12	22
6	IRT	5	9
7	Pegawai	2	4
	Jumlah	55	100

Dapat dilihat dari tabel 20, pekerjaan petani di desa Ketah tertinggi yaitu PNS sebanyak 17 orang dengan presentase 31%, untuk pekerjaan PNS menjadi pekerjaan utama dan bertani sebagai pekerjaan sampingan dikarenakan pekerjaan PNS banyak memakan waktu yang lebih panjang sehingga petani yang bestatus PNS meminta bantuan orang lain dalam proses budidaya. Tertinggi kedua yaitu bertani sebagai pekerjaan utama sebanyak 12 orang

dengan presentase 22%, ini dapat disimpulkan bahwa petani tersebut tidak memiliki pekerjaan sampingan hanya berfokus pada bertani. Selanjutnya yaitu guru/dosen menjadi tertinggi ke tiga sebanyak 11 orang dengan presentase 20%, sebanyak 5 orang sebagai wiraswasta dan IRT dengan presentase 9%, sebanyak 3 orang sebagai pensiunan dengan presentase 5% dan sebanyak 2 orang sebagai pegawai. Dapat diambil kesimpulan 72% petani di desa Ketah menjadikan bertani sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan dan sebanyak 28% petani hanya menggantungkan hidupnya pada bertani.

6. Jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan merupakan jumlah anggota keluarga yang terdiri dari istri/suami, anak dan orang lain yang turut dalam keluarga atau hidup yang menjadi tanggungan tanggungan petani. Setiap rumah tangga memiliki jumlah tanggungan yang berbeda, dalam kasus penelitian ini beberapa petani sebagai ibu rumah tangga dikarenakan petani tersebut mengelola lahan pertanian milik sendiri walaupun petani tersebut mempunyai kepala keluarga yang tidak cukup berkontribusi dalam pengelolaan lahan pertanian. Ibu rumah tangga yang mengelola lahan pertanian di desa Ketah berjumlah 5 orang dengan alasan lahan pertanian hasil dari membelin secara pribadi dan pemberian orang tua atau warisan. Jumlah tanggungan petani di desa Ketah dapat dilihat pada tabel di bawah 21.

Tabel 20. Jumlah tanggungan petani di desa Ketah

No	Jumlah tanggungan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	0 - 2	20	36
2	3 - 5	35	64
	Jumlah	55	100

Berdasarkan tabel 21, rata-rata tanggungan petani 2 – 5 orang setiap rumah tangga. Jumlah tanggungan petani 0 – 2 orang sejumlah 20 orang dengan presentase 36% dan jumlah tanggungan petani 3 – 5 orang sebanyak 35 orang dengan presentase 64%. Semakin banyak tanggungan petani akan semakin banyak pengeluaran biaya kehidupan, sehingga petani melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari. Berhubung penghasilan petani akan didapatkan 3 – 4 bulan sekali yaitu disaat panen tiba. Jumlah tanggungan juga dapat mengubah pola pikir petani untuk memaksimalkan usahatani yang dijalankan dengan cara memberikan pupuk yang melebihi dosis untuk menunjang kebutuhan tanaman agar berkembang dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

B. Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk Kimia

Perilaku petani dalam penggunaan pupuk kimia merupakan tindakan yang dilakukan petani dalam penggunaan pupuk kimia pada tanaman padi. Perilaku petani dapat mengubah pola pikir petani dalam pengolahan usahatani yang sudah dilakukan sejak dahulu khususnya dalam penggunaan pupuk kimia, apabila penggunaan pupuk kimia tidak dilakukan sebaik mungkin maka akan merugikan petani dalam keberhasilan budidaya maupun kondisi lahan yang terus menerus mendapatkan pupuk kimia tanpa proses peremajaan. Pada penelitian ini perilaku petani dalam penggunaan pupuk kimia diukur dengan beberapa indikator yaitu; pemilihan jenis pupuk, dosis pupuk, cara pengaplikasian pupuk, pencampuran pupuk, waktu pemupukan dan interval pemberian pupuk.

1. Pemilihan jenis pupuk

Pemilihan jenis pupuk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kebutuhan tanaman padi. Penggunaan pupuk kimia yang terus menerus akan mempengaruhi kondisi lahan dengan berkurangnya unsur hara dalam tanah dan akan berdampak pada pertumbuhan tanaman padi. Secara keseluruhan pemilihan jenis pupuk di desa Ketah dengan rata-rata skor 29,69 dan masuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut dikarenakan petani sangat memahami pemilihan jenis pupuk yang tepat pada tanaman padi untuk menjaga kestabilan unsur hara tanah dan kebutuhan tanaman akan nutrisi yang terkandung dalam pupuk. Distribusi perolehan skor perilaku petani dalam pemilihan jenis pupuk dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 21. Perolehan skor perilaku petani dalam pemilihan jenis pupuk

No	Pemilihan jenis pupuk	Skor					Rata - rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
a	Alasan petani menggunakan pupuk kimia	0	0	4	34	17	4,24	
b	Macam-macam pupuk kimia yang digunakan	0	0	10	14	27	4,31	
c	Jenis pemupukan yang dilakukan	0	0	13	23	19	4,11	
d	pemilihan jenis pupuk berdasarkan kebutuhan tanaman	0	0	8	24	13	4,09	
e	pemilihan jenis pupuk yang tepat	0	0	4	45	6	4,04	
f	Pupuk yang digunakan resmi dan izin edar	0	0	1	4	49	4,87	
g	harga pupuk yang digunakan per luasannya	0	0	3	47	5	4,04	
Jumlah							29,69	Sangat baik

Alasan petani menggunakan pupuk kimia. Jika dilihat pada tabel diatas petani mendapatkan rata-rata skor 4,24. Sebanyak 34 petani memberikan sebuah alasan untuk menggunakan pupuk kimia sebagai penambah nutrisi bagi perkembangan tanaman padi, petani memberikan penjelasan memutuskan menggunakan pupuk kimia yaitu petani memahami manfaat yang terkandung dalam pupuk kimia yang dipilih dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh tanaman. Sebanyak 17 petani memutuskan menggunakan pupuk kimia dikarenakan pupuk banyak mengandung manfaat dan sesuai dengan kebutuhan tanaman jika digunakan dengan tepat, petani juga mempelajari pengalaman diri sendiri dan petani lainnya untuk penggunaan pupuk sebagai kaca perbandingan untuk penggunaan pupuk kimia pada tanaman padi. Sebanyak 4 petani dengan memberikan alasan menggunakan pupuk kimia dengan pengalaman apa yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi kebiasaan, petani kurang mengerti manfaat dan kegunaan pupuk kimia itu sendiri bagi tanaman padi.

Macam – macam pupuk kimia yang digunakan. Jika dilihat dari tabel diatas petani mendapatkan rata-rata skor 4,31. Berbagai macam – macam pupuk kimia yang beredar dipasaran menjadikan petani mempunyai banyak pilihan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan tanaman padi. Sebanyak 27 petani menggunakan pupuk yang tepat untuk tanaman padi dan sesuai dengan petunjuk dari balai penyuluhan pertanian setempat, pupuk yang digunakan yaitu ZA, Urea, NPK dan KCL. Sebanyak 14 petani menggunakan semua pupuk yang direkomendasikan tetapi masih ada yang kurang tepat yaitu tidak ada penggunaan pupuk KCL pada tanaman padi, pupuk KCL sendiri sangat penting dalam proses memicu perkembangan buah atau biji pada tanaman padi.

Sebanyak 10 petani menggunakan pupuk yang direkomendasikan oleh BPP setempat tetapi kurang tepat dikarenakan tidak menggunakan KCL dan menambah pupuk TSP pada tanaman padi, menurut tabel BPP yang ada pupuk TSP tidak digunakan untuk tanaman padi di desa Ketah.

Jenis pemupukan yang dilakukan petani. Jika dilihat dari tabel diatas petani mendapatkan rata-rata skor 4,11. Menurut BPP desa Ketah total pemberian pupuk pada tanaman padi sebanyak 4 kali dalam satu musim yaitu; pemupukan dasar menggunakan pupuk kandang atau pupuk organik buatan pabrik, pemupukan pertama hingga ketiga menggunakan pupuk kimia. Sebanyak 23 petani melakukan 3 jenis pemupukan menggunakan pupuk kimia tanpa menggunakan pemupukan dasar. Pemupukan dasar dilakukan pada sata pengolahan tanah atau pembajakan, menurut PPL petani di desa ketah jarang melakukan pemupukan dasar dikarenakan akan menambah biaya produksi seperti pupuk kandang atau organik dan tenaga kerja sebagai penyebar pupuk. Sebanyak 19 petani melakukan 4 jenis pemupukan yaitu menggunakan pupuk kimia dan pupuk organik, hal ini dikarenakan petani memahami betul kegunaan dari pupuk organik sebagai bentuk peremajaan tanah dan akan berdampak positif juga pada tanaman padi. Sejumlah 13 petani hanya melakukan 2 jenis pemupukan yaitu pemupukan susulan 1 dan 2 dengan menggunakan pupuk kimia, ini dikarenakan petani mengambil kesimpulan bahwa pemupukan cukup dilakukan sebanyak 2 kali akan menghasilkan tanaman kualitasnya sama dengan tanaman yang dipupuk sebanyak 4 kali dan petani merasa dirugikan dengan mengeluarkan biaya lebih untuk pupuk jika kualitas dan kuantitas hasil padi yang didapatkan sama atau tidak berbeda jauh.

Pemilihan jenis pupuk sesuai dengan kebutuhan tanaman dan pemilihan waktu yang tepat untuk pemilihan pupuk yang akan digunakan.

Dapat dilihat pada tabel di atas petani mendapatkan rata-rata skor 4,09 untuk pemilihan jenis pupuk sesuai dengan tanaman dan rata-rata skor 4,04 untuk waktu yang tepat dalam pemilihan pupuk yang akan digunakan. Pupuk kimia tidak asal digunakan sebaiknya mengetahui kandungan dan manfaat bagi tanaman padi. Sebanyak 34 petani menggunakan pupuk kimia berdasarkan kebutuhan tanaman padi dengan mengikuti anjuran yang telah ditetapkan BPP tetapi petani kurang memperhatikan kondisi tanah yang sudah mengalami kekurangan unsur hara, untuk mengembalikan unsur hara pada tanah BPP mengajak petani menggunakan pupuk kandang atau organik buatan pabrik untuk menjaga kondisi tanah. Sebanyak 13 petani menggunakan pupuk kimia yang telah ditetapkan tanpa mengabaikan penggunaan pupuk kandang, BPP memberikan informasi kepada petani mengenai pemberian pupuk kandang atau organik minimal 1 kali dalam setahun, ini merupakan program BPP untuk mencegah pengurusan unsur hara tanah. Sebanyak 8 petani menggunakan pupuk kimia tidak tepat untuk tanaman padi, petani banyak yang menggunakan pupuk TSP sebagai campuran untuk tanaman padi untuk memperkuat batang padi agar tidak mudah roboh. Menurut BPP pupuk TSP dapat diberikan untuk tanaman pada asal pemberian atau pada waktu yang tepat yaitu pada proses pengolahan tanah dikarenakan pupuk ini membutuhkan waktu yang lama untuk terurai, petani di desa Ketah menggunakan TSP pada pemukaan 2 pada saat tanaman berumur 30 hst yang kurang bermanfaat bagi tanaman dikarenakan pupuk tidak cepat terurai dan berakhir tidak akan ada manfaatnya bagi tanaman padi.

Pupuk yang digunakan petani resmi dan memiliki izin edar. Dapat dilihat pada tabel diatas petani mendapatkan rata-rata skor 4,87. Pupuk kimia yang telah memiliki izin edar dan resmi telah memiliki standar nilai atau kandungan yang tepat untuk tanaman. Tidak mudah untuk membuka toko pupuk kimia dikarenakan pedagang diharuskan memiliki izin dalam menjalankan usaha tersebut dan berkontribusi dengan BPP untuk ketersediaan pupuk yang akan didistribusikan, selain itu jumlah pedagang pupuk kimia dibatasi setiap daerahnya ini dilakukan untuk pemerataan jumlah pupuk kimia yang ada setiap daerahnya. Toko penyedia pupuk kimia yang terpilih dalam penelitian ini adalah toko milik bapak Deni, di desa Ketah toko penjualan pupuk kimia ada sebanyak 3 toko dan salah satunya menjadi tempat yang telah ditetapkan BPP untuk melayani petani dalam kelompok tani saung galing 1. Sebanyak 59 orang petani menggunakan pupuk resmi dan memiliki izin edar seperti pupuk ZA, Urea, NPK dan KCL yang diproduksi oleh PT. Petrokimia Gresik yang merupakan perusahaan resmi pembuatan pupuk kimia dan membeli di toko yang telah ditentukan oleh BPP yaitu toko pertanian milik bapak Deni. Perilaku Petani yang memilih menggunakan pupuk kimia resmi dan memiliki izin edar telah memahami kegunaan pupuk bagi tanaman, jika petani menggunakan pupuk yang tidak resmi dan tidak memiliki izin edar akan berdampak pada produktivitas lahan dan tanaman padi. Sebanyak 6 petani menggunakan pupuk kimia resmi dan memiliki izin edar tetapi tidak membeli pada toko yang telah ditentukan oleh pihak BPP, petani melakukan hal tersebut dikarenakan kehabisan stok pupuk kimia yang dibutuhkan sehingga membeli pada toko lainnya. BPP telah memperhitungkan jumlah kebutuhan pupuk kimia setiap kelompok tani untuk

menjadi gambaran stok yang dibutuhkan, toko yang kehabisan stok pupuk kimia dapat diakibatkan pemilik toko mengizinkan petani membeli pupuk lebih dari yang dibutuhkan per luasnya, petani yang melakukan hal tersebut dikarenakan ingin menimbun pupuk untuk satu kali musim tanaman.

Perhitungan harga pupuk yang digunakan per luasannya. Dapat dilihat pada tabel diatas petani mendapatkan rata -rata skor 4,04. Sebanyak 47 petani tidak memperhitungkan harga pupuk untuk setiap luasannya dan lebih pada memperhitungkan jumlah kebutuhan pupuk kimia setiap luasannya, hal tersebut dilakukan dengan petani untuk lebih memperhatikan kebutuhan unsur hara pada tanaman untuk mendapatkan kualitas tanaman yang baik. Sebanyak 5 petani memperhitungkan harga pupuk per luasannya dan tetap memperhatikan kebutuhan tanaman, hal tersebut dilakukan petani untuk menghitung jumlah pengeluaran pupuk kimia yang digunakan sebagai modal atau gambaran kedepannya untuk biaya pembelian pupuk. Sebanyak 3 petani memperhitungkan harga pupuk dikarenakan kondisi ekonomi petani tanpa memperhitungkan kebutuhan pupuk per luasannya.

2. Dosis pupuk

Penggunaan dosis pupuk secara tepat merupakan teknik yang telah dianjurkan oleh penyuluh setempat. Petani diharapkan lebih bijak dalam hal pemberian pupuk kimia pada tanaman, pemberian yang tidak tepat akan mempengaruhi kualitas tanaman. Dosis yang tepat untuk tanaman padi dikeluarkan oleh pihak yang berwenang seperti BPP setempat untuk menjadi acuan dan mempermudah para petani dalam menentukan dosis per luasannya. Secara keseluruhan petani di desa Ketah mendapatkan skor 11,96 dan termasuk

dalam kategori baik. Hal tersebut dikarenakan petani memahami dosis yang tepat untuk tanaman padi per luasannya, namun ada beberapa petani yang belum menggunakan dosis yang tepat untuk tanaman padi. Distribusi perolehan skor perilaku petani dalam pemiliha jenis pupuk dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 22. Perolehan skor perilaku petani dalam penentuan dosis pupuk

No	Dosis pupuk	Skor					Rata - rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
a	Dosis tepat sesuai rekomendasi BPP	0	0	11	40	4	3,87	
b	Dosis tepat pada setiap periode pemupukan	0	0	10	36	9	3,98	
c	Dosis pupuk sesuai umur tanaman	0	0	4	41	10	4,11	
Jumlah							11,96	Baik

Dosis tepat sesuai rekomndasi BPP. Dosis pupuk yang digunakan petani padi di desa Ketahmemiliki rata-rata nilai 3,87. Sebanyak 40 petani memberikan pupuk sesuai dosis yang direkomendasikan oleh BPP setempat, sebanyak 4 petani memberikan pupuk sesuai dosis yang direkomendasikan oleh BPP dan ditambah pengetahuan atau pengalaman petani selama bertani, petani ini beranggapan bahwa dosis yang direkomendasi tidak semua tepat pada musim tanam adakala petani bisa menambahkan atau mengurangi dosis yang ada dengan alasan melihat kondisi dan kebutuhan tanaman padi. Sebanyak 10 orang petani memberikan pupuk hanya berdasarkan pengalama dan tidak menggunakan dosis yang telah ditentukan, petani melakukan hal ini dikarenakan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan turun menurun di setiap keluarga dan petani cenderung menggunakan dosis pupuk melebihi yang telah direkondasikan dengan alasan tanaman padi yang tidak berwarna hijau, tanaman tersebut harus ditambah pupuk kimia agar terlihat hijau, petani menyimpulkan bahwa tanaman

yang hijau menandakan tanaman dalam kondisi yang baik. Beberapa petani juga melakukan pemerataan dosis setiap proses pemupukan, hal seperti itu akan merugikan petani dikarenakan setiap perkembangan tanaman atau umur tanaman memerlukan nutrisi yang lebih banyak pada saat tanaman masuk dalam tahap pembentukan buah, jika tidak memberikan pupuk tidak sesuai kebutuhan tanaman maka akan berdampak pada biji yang akan dihasilkan

Dosis tepat pada setiap periode pemupukan. Dosis tepat pada setiap periode yang dilakukan petani di desa Ketah mendapatkan nilai rata-rata 3,98. Sebanyak 36 petani menggunakan dosis yang tepat pada setiap periode pemupukan, petani ini mengacu pada dosis yang telah ditentukan dikarenakan mempercayai BPP yang telah melakukan uji coba pada tanaman padi dalam menentukan dosis pupuk pada setiap pemupukan. Sebanyak 10 petani tidak menggunakan dosis yang telah direkomendasikan dengan alasan petani telah melakukan usahatani yang lama dan telah memahami kondisi tanaman padi dengan pengalaman yang telah didapatkan selama bertani, petani cenderung sama dalam menentukan jumlah dosis pada setiap periode pemupukan. Sebanyak 9 orang petani menggunakan dosis pupuk yang tepat pada setiap periode pemupukan dan ditambah pengalaman yang didapat petani selama berusahatani, tetapi petani ini cenderung memberikan dosis yang telah direkomendasikan dan apabila petani menemukan kondisi yang kurang baik pada tanaman, petani mengambil tindakan untuk mengelola dosis pupuk dengan pengalaman yang telah didapatkan. Adakalanya petani menambah atau mengurangi dosis pupuk yang telah direkomendasikan BPP dikarenakan beberapa alasan salah satunya kondisi lahan ataupun tanaman dan efisiensi dalam penggunaan pupuk kimia.

Dosis pupuk sesuai umur tanaman. Dosis pupuk sesuai umur tanaman yang dilakukan petani di desa Ketah mendapatkan rata-rata nilai 4,11. Sebanyak 41 petani memberikan dosis pupuk sesuai umur tanaman, petani ini memberikan pupuk sesuai umur tanaman dengan alasan setiap periode pemupukan membutuhkan dosis yang berbeda dan petani beranggapan bahwa ada umur 7 - 10 dosis pupuk akan berbeda dengan dosis umur 25 -30 hst dan 40 – 45 hst. Sebanyak 10 petani memberikan pupuk sesuai umur dan ditambah pengalaman yang didapat petani, pengalaman petani digunakan apabila petani telah menggunakan dosis sesuai dengan umur tetapi hasil yang didapatkan adalah kondisi tanaman yang kurang baik maka petani akan menambah atau mengurangi dosis pupuk pada periode pemupukan yang ada. Sebanyak 4 petani tidak memberikan dosis sesuai umur tanaman dan selalu memberikan dosis pupuk yang sama pada setiap umur tanaman, perilaku petani ini akan menyebabkan ketidak stabilan pupuk yang diterima oleh tanaman.

3. Cara pengaplikasian pupuk

Pengaplikasian pupuk kimia pada tanaman menjadi salah satu yang diperhatikan agar pupuk dapat diserap tanaman sebaik mungkin untuk menunjang kebutuhan tanaman, pemberian pupuk juga dilakukan secara merata pada seluruh tanaman. pengaplikasian pupuk kimia tidak luput dari bantuan petani, menjadi hal yang patut diperhatikan dalam menjaga kondisi keselamatan petani khususnya kesehatan dikarenakan pupuk kimia sangat beracun dan dapat membahayakan kesehatan petani dalam jangka waktu yang panjang. Secara keseluruhan petani di desa Ketah mendapatkan nilai rata-rata 17,18 dan dtermasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut dikarenakan petani

memahami pengaplikasian pupuk kimia pada tanaman padi secara baik meliputi cara pengaplikasian yang sesuai pola tanam dan waktu yang tepat kecuali perlengkapan petani dalam pengaplikasian khususnya kondisi kesehatan petani. Distribusi perolehan skor perilaku pada pengaplikasian pupuk kimia dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 23. Perolehan skor perilaku petani pada pengaplikasian pupuk kimia.

No	Pengaplikasian pupuk kimia	Skor					Rata - rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
a	Standar APD petani	0	0	53	2	0	3,04	
b	Cara pemberian pupuk pada tanaman	0	0	0	2	53	4,96	
c	Pemberian pupuk sesuai pola tanam	0	0	0	18	37	4,67	
d	Waktu pemberian pupuk	0	0	18	26	11	3,87	
Jumlah							16,54	Baik

Standar APD Petani. Standar APD yang digunakan petani mendapatkan rata-rata skor 3,04. Sebanyak 53 petani di desa Ketah tidak menggunakan APD dalam pengaplikasian pupuk kimia di lapangan. Standar APD yang disarankan BPP yaitu baju panjang (tertutup), kaos tangan, penutup mulut (masker), sepatu boot. Sebagian petani di desa Ketah tidak menggunakan APD secara keseluruhan, petani hanya menggunakan baju panjang (tertutup) dan sepatu boot dan apabila diperhatikan dalam pengaplikasian pupuk kimia APD yang paling penting untuk digunakan adalah penutup mulut (masker) agar bau dari pupuk tidak terhirup oleh petani dan kaos tangan untuk menghindari kontak fisik secara langsung pada tangan petani, kontak fisik yang terlalu lama akan meninggalkan sisa bahan kimia di tangan petani.

Cara pemberian pupuk kimia. Pemberian pupuk kimia menjadi salah satu bagian terpenting pada proses pemupukan dikarenakan ketepatan pemberian pupuk akan menjadi lebih maksimal bagi tanaman, tata cara pemberian pupuk kimia pada tanaman padi disebar merata keseluruh tanaman. Cara pemberian pupuk kimia di desa Ketah mendapatkan rata-rata nilai 4,96. Sebanyak 53 petani melakukan cara yang benar dalam pemberian pupuk kimia pada tanaman padi dengan cara disebar, pemberian pupuk secara tepat akan memaksimalkan penyerapan pupuk pada tanaman. Ini membuktikan petani desa Ketah memahami tata cara pemberian pupuk secara benar dengan cara disebar secara merata pada setiap tanaman untuk tanaman padi.

Pemberian pupuk kimia sesuai dengan pola tanam. Pola tanam pada tanaman padi bermacam-macam yaitu tegel, jajar legowo, tumpang sari hingga tak beraturan. Petani di desa Ketah secara serentak menggunakan pola tanam tegel dengan jarak tanam 20 x 20 cm, pemberian pupuk untuk pola tanam tegel secara disebar merata di areal sawah. Sebanyak 53 petani menggunakan pola tanam yang sesuai dengan pola tanam, ini membuktikan petani memahami cara yang tepat untuk pemberian pupuk kimia pada pola tanam tegel. Sebagian petani di desa ketah benar dalam hal pemeberian pupuk yaitu secara disebar merata dan sesuai pola tanam yaitu sistem tegel, tetapi jika diperhatikan petani memberiankan pupuk tidak secara merata ada sebagian lahan petakan yang mendapatkan pupuk terlalu berlebihan atau kurang dikarenakan jumlah dan kebutuhan per petak tidak diperkirakan oleh petani, ini menyebabkan diakhir pemupukan akan ada sisa pupuk dan akhirnya ditaburkan pada petakan terdekat.

Waktu pemberian pupuk. Pemberian pupuk sebaiknya dilakukan pada waktu yang tepat yaitu di pagi hari ketika embun pagi sudah menghilang pada pukul 08.00 – 10.00 dan di sore hari ketika matahari tidak terlalu terik pada pukul 15.00 – 17.00. sebanyak 26 petani di desa ketah melakukan pemberian pupuk bervariasi, ada beberapa petani melakukan di pagi hari maupun di sore hari pada setiap pemupukan tetapi masih berapa pada waktu yang telah ditentukan. Sebanyak 11 petani melakukan pemberian pupuk sesuai pada jam yang telah ditentukan, dan sebanyak 18 petani tidak melakukan pemberian pupuk pada jam yang telah ditentukan dengan berbagai alasan yaitu dikarenakan petani mengalami kesulitan dalam mencari tenaga kerja pada waktu tersebut sehingga petani melaksakan diluar jam yang telah ditentukan dan akhirnya petani biasanya melakukan pemupukan pada siang hari pada pukul 13.00, jika petani melakukan pemupukan di jam tersebut akan mengakibatkan tanaman gosong disebabkan oleh reaksi kimia dan matahari. Selain terkendala oleh tenaga kerja, petani mengeluhkan ketersediaan pupuk di toko pertanian yang telah ditentukan oleh PPL dan akhirnya petani menunda pelaksanaan pemupukan

4. Pencampuran pupuk

Pencampuran pupuk merupakan pengombinasian beberapa jenis pupuk kimia dengan pupuk kimia lainnya ataupun dengan bahan kimia lainnya seperti obat. Pencampuran untuk pupuk kimia tidak terbatas jumlahnya dengan syarat jenis pupuk sejenis yaitu bubuk atau butiran, ini juga berlaku pada jenis obat yang akan dicampur saat pemupukan. Pencampuran pupuk kimia dalam sekali pemupukan di desa ketah berkisar antar 2-3 macam yaitu kombinasi antara pupuk ZA, Urea, NPK dan KCL. Secara keseluruhan petani di desa ketah

mendapatkan rata-rata nilai 16,34 dan tergolong pada kategori baik. Distribusi perolehan skor perilaku petani dalam pencampuran pupuk kimia dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 24. Perolehan skor perilaku petani dalam pencampuran pupuk kimia

No	Pencampuran pupuk kimia	Skor					Rata - rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
a	Campuran pupuk kimia yang digunakan	0	0	8	25	22	4,25	
b	Bahan kimia lain yang digunakan	0	0	8	34	13	4,09	
c	Lokasi proses pencampuran pupuk	0	0	6	41	8	4,04	
d	Kondisi lokasi sekitar proses pencampuran	0	0	7	43	5	3,96	
Jumlah							16,34	Baik

Campuran pupuk kimia yang digunakan. Jika dilihat dari tabel diatas petani mendapatkan rata -rata skor 4,24. Menurut BPP desa Ketah total pemberian pupuk pada tanaman padi sebanyak 4 kali dalam satu musim yaitu; pemupukan dasar menggunakan pupuk kandang atau pupuk organik buatan pabrik, pemupukan pertama hingga ketiga menggunakan pupuk kimia. Sebanyak 25 petani melakukan proses pemberian pupuk kimia sebanyak 3 kali dalam satu musim tanam yaitu pemupukan pertama menggunakan ZA : Urea, pemupukan kedua menggunakan ZA : Urea : NPK : KCL dan pemupukan ketiga menggunakan ZA : Urea : NPK. Sebanyak 22 petani melakukan proses pemberian pupuk dasar pada proses pengolahan lahan menggunakan pupuk organik dan menggunakan pupuk kimia sebanyak 3 kali dalam satu musim tanam yaitu pemupukan dasar menggunakan pupuk kandang atau pupuk organik buatan pabrik, pemupukan pertama hingga ketiga menggunakan campuran pupuk yang sama dengan petani diatas. Sebanyak 8 petani melakukan proses pemberian

pupuk kimia sebanyak 2 kali dalam satu musim tanam yaitu pemupukan pertama menggunakan pupuk ZA : Urea : NPK dan pemupukan kedua menggunakan pupuk ZA : Urea : NPK. Beberapa dari petani di desa Ketah yang menggunakan pupuk TSP untuk tanaman padi yang tidak di rekomendasikan oleh BPP setempat, hal ini dilakukan petani dengan alasan pupuk TSP berguna untuk menguatkan batang padi agar tidak mudah roboh, petani memberikan pupuk TSP pada pemupukan susulan pertama pada umur 7 – 10 hst atau diberikan pada saat pengolahan lahan, pengaplikasian TSP dilakukan sebelum pembajakan lahan sehingga disaat lahan dibajak pupuk TSP akan sempurna tercampur pada tanah.

Bahan kimia lainnya yang digunakan pada proses pemupukan. Bahan kimia lainnya seperti obat pada proses pemupukan dilakukan agar petani tidak banyak mengeluarkan biaya tenaga kerja untuk pengaplikasiannya. Campuran bahan kimia lain yang akan dicampur dengan pupuk diharuskan sejenis agar tidak merusak tekstur dari pupuk kimia yang berbetuk serbuk atau butiran. Bahan kimia yang dicampurkan seperti obat pembasmi rumput dan obat pembasmi bekicot sawah. Pencampuran obat dan pupuk kimia banyak dilakukan petani pada saat pemupukan susulan pertama dimana keadaan tanaman pagi muda, hal ini dapat menggagu perkembangannya tanaman padi karena harus berebut makanan dengan rumput dan gangguan lainnya adalah bekicot, hewan menyerang tidak mengenal waktu tetapi lebih beresiko jika bekicot menyerang tanaman padi muda, bekicot akan memakan tanaman padi hingga habis. Sebanyak 25 petani selalu mencampur pupuk kimia dan bahan kimia lainnya pada proses pemupukan, ini dikarenakan petani tidak ingin dirugikan dengan

adanya rumput dan bekicot yang akhirnya merusak tanaman padi muda. Sebanyak 13 petani mencampur pupuk kimia dengan bahan kimia lainnya apabila dibutuhkan dan sangat mengancam pertumbuhan tanaman padi muda, jika tidak terlalu menimbulkan masalah petani lebih menghindari pemakaian obat dan dilakukan secara manual dengan menggunakan tenaga manusia. Sebanyak 8 petani tidak mencampur pupuk kimia dan bahan kimia lainnya, ini dikarenakan harga obat relatif mahal untuk lahan yang cukup luas, jika mendesak dan sangat merugikan petani akan melakukan pengobatan secara terpisah dengan pemupukan.

Lokasi proses pencampuran pupuk kimia. Pada proses pencampuran pupuk kimia dilakukan diluar ruangan dikarenakan bau dari pupuk kimia sangat menyengat jika terlalu banyak menghirup udara campuran pupuk kimia akan mengakibatkan pusing dan tentunya terhindar dari sinar matahari langsung dikarenakan pupuk cepat menguap dan akan mengubah tekstur pupuk. Sebanyak 41 petani mencampur pupuk di luar ruangan tanpa memperhatikan kondisi sinar matahari, hal ini dilakukan petani dengan alasan waktu pemupukan dilakukan padi atau sore hari dan pada jam tersebut matahari tidak terlalu terik dan tidak mengubah tekstur dari pupuk kimia. Sebanyak 8 petani mencampur pupuk diluar ruangan dan terhindar dari matahari, disaat pencampuran pupuk petani melakukan sehari sebelum dilakukan pemupukan di halaman rumah petani agar proses pemupukan keesokan harinya tidak membuang waktu untuk proses pencampuran, hal ini banyak berlaku pada petani yang mempunyai lahan cukup luas. Sebanyak 6 petani melakukan proses pencampuran di dalam ruangan dengan kondisi pintu gudang terbuka untuk menghindari sinar matahari dan

tiupan angin, ruangan yang digunakan petani untuk proses pencampuran pupuk yaitu gudang penyimpanan pupuk yang dimiliki petani. hal ini dilakukan petani agar bau menyengat tidak menyebar luas. Proses pencampuran pupuk sebaiknya dilakukan di luar ruangan dan terhindar dari sinar matahari langsung dengan memperhatikan kondisin sekitar agar tidak menimbulkan hal yang mengganggu kenyamanan lingkungan sekitar

Kondisi lokasi sekitar proses pencampura pupuk. Kondisi sekitar perlu diperhatikan saat proses pencampuran ditakutkan akan mengganggu dengan serpihan yang terbawa angin atau bau menyengat dari pupuk kimia, proses pencampuran lebih baik dilakukan jauh dari lokasi penduduk, menggunakan terpal atau lainnya sebagai alas pencampuran pupuk kimia dan lebih baik petani yang mencampur menggunakan penutup muka dan sarung tangan. Sebanyak 43 petani melakukan proses pencampuran pupuk jauh dari lokasi pemukiman dan biasanya dilakukan di dekat sawah dan tegal terdekat, ini membuktikan bahwa petani memahami lokasi yang tepat untuk pencampuran pupuk kimia agar tidak mengganggu kenyamanan penduduk sekitar dengan bau yang ditimbulkan oleh pupuk tetapi kekeurangan petani tersebut tidak menggunakan perlindungan diri mencampur dengan tangan kosong dan tanpa penutup muka. Sebanyak 5 petani melakukan proses pencampuran jauh dari lokasi penduduk dan menggunakan APD walaupun tidak lengkap, setidaknya petani cukup memahami bahaya dari pupuk kimia jika kontak fisik secara langsung. Sebanyak 7 petani melakukan proses pencampuran di halaman rumah kemudian ditempatkan pada karung kecil mempermudah petani mambawa ke lahan, ini hal dikarenakan jarak lokasi lahan dan rumah petani jauh dan lahan petani yang berada di tengah hamparan sawah,

5. Waktu pemupukan

Waktu pemupukan merupakan tindakan petani dalam menentukan waktu yang tepat untuk melakukan proses pemupukan. Menentukan waktu pemupukan yang tepat dapat menentukan keberhasilan dalam penyerapan pupuk pada tanaman. Berdasarkan rekomendasi dari BPP setempat pemupukan sebaiknya memperhatikan umur tanaman, kondisi lahan dan cuaca disaat pemupukan agar pupuk terserab baik oleh tumbuhan. Secara keseluruhan petani di desa ketah dalam menentukan waktu pemupukan mendapatkan rata-rata nilai 13,47 dan tergolong dalam kategori sangat baik. Distribusi perolehan skor perilaku petani dalam waktu pemupukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 25. Perolehan skor perilaku petani dalam menentukan waktu pemupukan

No	Waktu pemupukan	Skor					Rata - rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
a	Memperhitngkan umur tanaman	0	0	5	35	15	4,18	
b	Kondisi lahan pada proses pemupukan	0	0	0	10	45	4,82	
c	Memperhatikan peroides musim tanam	0	0	1	26	28	4,49	
Jumlah							13,49	Sangat baik

Memperhitungkan umur tanaman. Sebanyak 35 petani di desa Ketah memperhitungkan umur tanaman sebagai acuan untuk melakukan pemupukan, hal tersebut dilakukan dengan alasan petani dapat menambah dosis pupuk setelah melihat umur tanaman dikarenakan setiap umur tanaman memiliki perbedaan jumlah dosis disetiap umurnya. Dengan mengetahui umur tanaman petani dapat mengambil keputusan untuk mengubah dosis yang tepat untuk tanaman. Sebanyak 15 petani memperhitungkan umur tanaman dan pengalaman

petani dalam hal waktu pemupukan, hal ini dilakukan petani dengan alasan setiap musim tanam mempunyai perkembangan tanaman padi yang berbeda selain mengacu pada umur, petani melihat perkembangan tanaman. Apabila tanaman berkembang lebih cepat maka petani akan melakukan pemupukan lebih cepat walupun belum masuk pada umur tanaman, begitupun sebaliknya.

Kondisi lahan pada proses pemupukan. Sebanyak 45 petani memperhatikan kondisi lahan pada saat proses pemupukan, kondisi lahan yang disarankan oleh BPP setempat yaitu lahan tidak kering ataupun air tidak menggenang, kondisi ini dapat disebut mecak-mecak dimana kondisi lahan seperti berlumpur. Kondisi ini sangat baik untuk proses pemupukan karena pupuk mudah mengurai dan terserap tanaman tanpa ada yang terbang oleh aliran air jika lahan terlalu tergenang air, jika lahan kering pupuk tidak akan mudah terurai dan tidak bermanfaat untuk tanaman. Sebanyak 10 petani memperhatikan kondisi lahan saat proses pemupukan, tetapi petani mendapatkan masalah dikarenakan lokasi lahan yang berdekatan dengan aliran irigasi menyebabkan lahan terdapat tergenang air yang terlalu berlebihan sehingga berdampak pada kurangnya manfaat pupuk untuk tanaman dikarenakan pupuk terbawa oleh aliran air irigasi. Sebagian petani yang lahannya berdekatan dengan aliran irigasi mengeluhkan bahwa aliran irigasi yang ada di Desa Ketah masih terbuat dari bedengan tanah dan tidak terlalu dalam apabila volume air terus bertambah akan penuh akan meluap pada lahan pertanian.

Memperhatikan periode musim tanam. Sebanyak 28 petani menunjukkan bahwa periode musim tanam sangat mempengaruhi khususnya pada musim hujan, hal tersebut dikarenakan petani sudah berpengalaman dalam

usahatani sehingga petani memperhatikan perkembangan tanaman pada setiap musimnya dalam hal pemupukan dengan cara mengurangi atau menambah dosis yang ada di musim tertentu. Menurut BPP setempat tidak ada pengurangan jumlah pupuk hanya saja dosis pupuk diperkecil dari musim lainnya untuk pupuk Urea dan dosis diperbanyak untuk pupuk ZA, untuk dosis pupuk lainnya tidak ada perubahan dosis agar tanaman tumbuh optimal. Sebanyak 26 petani menunjukkan bahwa periode musim tanam perlu diperhatikan khususnya musim hujan, tetapi yang menjadi kurang baik beberapa petani memperbanyak dosis pupuk tanpa memperhatikan kondisi lahan. Petani mengabaikan kondisi lahan yang terlalu tergenang tanpa menunggu air surut, ini terjadi karena kondisi aliran irigasi penuh dengan air hingga tidak ada jalan untuk pembuangan air dengan terpaksa petani tetap melakukan pemupukan walaupun kurang maksimal terhadap penyerapan pupuk pada tanaman.

6. Interval pemupukan

Interval pemupukan merupakan jarak waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pemupukan kembali. Interval pemupukan pada tanaman padi dapat diukur dengan melihat perkembangan tanaman atau umur tanaman. pemupukan tanaman padi dapat dilakukan pada tanaman yang berumur 7-10 hst untuk pemupukan susulan pertama, tanaman berumur 25-30 hst untuk pemupukan susulan kedua dan pada tanaman berumur 45 hst untuk pemupukan susulan ketiga. Selain interval pemupukan, jumlah pemupukan juga berpengaruh pada perkembangan tanaman, menurut BPP jumlah pemupukan kimia untuk tanaman padi sebanyak 3 kali dan sekali untuk pemupukan dasar menggunakan pupuk organik. Secara keseluruhan perilaku petani dalam menentukan interval

pemupukan mendapatkan rata-rata skor 11,16 dan tergolong kategori baik. Distribusi perolehan skor perilaku petani dalam menentukan interval pemupukan dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 26. Perolehan skor perilaku petani dalam menentukan interval pemupukan

No	Interval pemupukan	Skor					Rata - rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
a	Memperhitungkan umur tanaman	0	0	4	39	12	4,15	
b	Jumlah pemberian pupuk	0	0	23	21	11	3,78	
c	Pemberian pupuk organik	0	0	26	12	6	3,24	
Jumlah							11,16	Baik

Interval pemupukan dengan memperhitungkan umur tanaman.

Sebanyak 39 petani menentukan interval pemupukan dengan memperhitungkan umur tanaman, cara ini dianggap lebih mudah bagi petani untuk menentukan pemupukan kembali. Walaupun demikian petani di desa ketah tidak selalu tepat dalam melakukan pemupukan ulang sesuai umur yang telah ditentukan karena dapat terkendala oleh ketersediaan pupuk yang ada, keuangan dan tenaga kerja. beberapa petani mengeluhkan tenaga kerja yang berkurang mengakibatkan upah para pekerja terus naik. walaupun demikian petani melakukan pemupukan tidak jauh dari waktu yang telah ditentukan. Pemupukan yang dilakukan terlalu cepat atau lambat akan mempengaruhi perkembangan tanaman dan hasil panen yang kurang optimal.

Jumlah pemberian pupuk dalam satu musim tanam. Batas pemberian pupuk kimia yang baik untuk tanaman padi sebanyak 3 kali dan akan lebih baik lagi jika ditambah pupuk organik pada proses pengolahan lahan yang berguna menjaga keseimbangan unsur hara pada tanah. Sebanyak 23 petani hanya

melakukan pemupukan sebanyak 2 kali yaitu pada umur 10 hst dan 30 hst, petani merasa cukup dengan melakukan pupuk sebanyak 2 kali karena hasil panen tidak ada perubahan secara signifikan dan harga gabah sama dengan harga gabah yang dipupuk sebanyak 3-4 kali, menurut petani pemupukan tidak terlalu berpengaruh secara signifikan pada tanaman, yang ditakutkan petani tanaman terkena penyakit dan hama yang menyebabkan gagal panen. Sebanyak 21 petani melakukan pemupukan sebanyak 3 kali dan hanya menggunakan pupuk kimia, hal ini dilakukan petani karena pemupukan kimia lebih mudah dan cepat dan terlihat langsung manfaat pada tanaman padi. Petani enggan menggunakan pupuk organik karena pengaplikasian yang lama dan menambah biaya. Ini membutuhkan petani kurang memahami kegunaan dari pupuk bagi tanaman.

Pemberian pupuk organik. Sebagian besar petani jarang menggunakan pupuk organik pada tanaman padi, adapun yang menggunakan pupuk organik dikarenakan lahan akan di pakai untuk tanaman buah-buahan seperti semangka dan melon. Petani melakukan hal tersebut dikarenakan petani tidak ingin menambah biaya pengaplikasian pupuk organik yang terbilang lama dalam proses pengerjaannya. BPP setempat mengambil langkah untuk membiasakan petani menggunakan pupuk organik dengan cara memberika pupuk organik secara gratis untuk petani, tetapi hanya sebagian kecil petani yang menggunakan. Ini membuktikan bahwa petani di desa Ketah kurang memahami manfaat pupuk organik pada tanaman dan tanah sebagai peremajaan agar tanah menjadi lebih baik dan tidak kekurangan unsur hara. sebagian petani tidak memberikan pupuk organik dikarenakan proses pengaplikasannya yang sulit, lain halnya petani ini membuat pupuk organik yang lebih mudah diaplikasikan yaitu

pupuk organik cair yang lebih mudah di aplikasikan dengan cara disemprot, tetapi kembali lagi kepada petani mengenai penggunaan pupuk organik, dikarenakan pupuk cair belum diproduksi secara masal dan dijual dipasaran seperti pupuk organik buatan pabrik.

Secara keseluruhan perilaku petani dalam penggunaan pupuk kimia di Desa Ketah tergolong dalam kategori baik dengan perolehan skor 98,18. Distribusi seluruh perolehan skor perilaku petani padi dalam penggunaan pupuk kimia dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 27. Jumlah perolehan skor perilaku [etani pada dalam penggunaan pupuk kimia

No	Perilaku petani	Perolehan skor	Kategori
1	Pemilihan jenis pupuk	27,69	Sangat baik
2	Dosis pupuk	11,96	Baik
3	Pengaplikasian pupuk	16,54	Baik
4	Pencampuran pupuk	16,34	Baik
5	Waktu pemupukan	13,49	Sangat baik
6	Interval pemupukan	11,16	Baik
Jumlah		99,18	Baik

Seluruh perolehan skor didapatkan dari 55 petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Saung Galing 1 sebagai responden dalam penelitian ini dengan menggunakan 6 indikator perilaku petani dalam penggunaan pupuk kimia. Dari 6 indikator pada tabel 28, perilaku petani dalam pemilihan jenis pupuk mendapatkan skor tertinggi dengan skor 27,69 dan tergolong kategori sangat baik, dalam hal ini petani padi di Desa Ketah sangat memahami dalam hal manfaat dan kegunaan pupuk kimia, dapat memilih jenis pupuk kimia yang tepat dan jenis pemupukan yang dilakukan. Perilaku petani dalam menentukan jenis pupuk mendapatkan skor 11,96 dan tergolong kategori baik, dalam hal tersebut petani di Desa Ketah memahami penggunaan dosis yang tepat sesuai kebutuhan dan umur tanaman padi. Perilaku petani pada cara pengaplikasian pupuk kimia

mendapatkan skor 16,54 dan tergolong kategori baik. Dalam hal tersebut petani di Desa Ketah memahami tata cara penaburan dan jam yang tepat untuk pemberian pupuk kimia pada tanaman padi, tetapi petani kurang memahami mengenai APD yang berguna untuk keselamatan petani disaat mengaplikasikan pupuk. Perilaku petani dalam pencampuran pupuk kimia mendapatkan skor 16,34 dan tergolong kategori baik, dalam hal tersebut petani di Desa Ketah memahami jenis pupuk kimia yang akan dicampur untuk tanaman padi dan waktu yang tepat untuk mencampur pupuk kimia dengan obat. Perilaku petani dalam waktu pemupukan mendapatkan skor 13,49 dan tergolong kategori sangat baik, dalam hal ini petani di Desa Ketah sangat memahami umur, kondisi lahan dan kondisi cuaca saat pemupukan. Perilaku petani dalam menentukan interval pemupukan mendapatkan skor terendah dengan skor 11,16, walaupun mendapatkan skor terendah indikator ini termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa petani di Desa Ketah memahami menentukan waktu yang tepat dalam melakukan pemupukan kembali dengan melihat umur dan perkembangan tanaman, menentukan jumlah maksimal pemupukan dalam satu musim tanam. Secara keseluruhan perilaku petani padi dalam penggunaan pupuk kimia dengan melihat dari 6 indikator yang ada tergolong dalam kategori baik dengan perolehan skor 99,18. Beberapa petani memiliki perilaku yang kurang baik dalam penggunaan pupuk kimia dikarenakan petani lebih melihat pada pengalaman diri sendiri dan enggan untuk menerima teknologi baru mengenai perkembangan penggunaan pupuk.

C. Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk Kimia

Beberapa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani dalam penggunaan pupuk kimia meliputi pengalaman berusahatani, persepsi petani terhadap pupuk kimia, kekosmopolitan dan pendapatan usahatani. Menurut analisis menggunakan rank spearman faktor-faktor yang dapat perilaku petani dalam penggunaan pupuk kimia yaitu persepsi petani dan kekosmopolitan. Berikut analisis rank dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 28. Korelasi rank spearman faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam penggunaan pupuk kimia

No	Variabel faktor	Perilaku petani	
		rs	kategori
1	Pengalaman	0,060	Sangat lemah
2	Persepsi petani	0,486 (**)	Cukup kuat
3	Kekosmopolitan	0,391(**)	Lemah
4	Pendapatan	0,243	Lemah

Keterangan :

** : Korelasi signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

Hubungan pengalaman petani dengan perilaku petani. pengalaman petani terhadap pupuk kimia memiliki hubungan terhadap perilaku petani dalam penggunaan pupuk kimia. Hubungan keduanya masuk dalam kategori sangat lemah dan bersifat positif, dengan nilai rs 0,060. dalam hal ini semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani akan mempengaruhi perilaku petani dalam penggunaan pupuk kimia. Pengalaman petani dapat dilihat dari seberapa lama petani berusahatani dengan perhitungan tahun, pengalaman petani di desa memiliki pengalaman yang bervariasi yaitu selama 2 tahun untuk lama berusahatani terpendek dan selama 43 untuk lama berusahatani terpanjang. Pengalaman petani dalam penggunaan pupuk kimia menjadi gambaran untuk

petani dalam proses pemupukan selanjutnya, dengan pengalaman petani dapat mengambil pelajaran yang dahulu agar tidak dilakukan kembali jika hal tersebut bersifat negatif pada tanaman dan terus melakukan jika bersifat positif pada tanaman padi, dikarenakan ada kalanya petani harus mengurangi atau menambah dosis pupuk untuk keadaan tertentu seperti keadaan cuaca yang tidak menentu.

Hubungan antara persepsi terhadap pupuk kimia dengan perilaku petani. Persepsi petani terhadap pupuk kimia memiliki hubungan terhadap perilaku petani dalam penggunaan pupuk kimia. Hubungan keduanya masuk dalam kategori cukup kuat dan bersifat positif, dengan nilai r_s 0,486. dalam hal ini semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman petani terhadap pupuk kimia maka akan mempengaruhi perilaku petani dalam penggunaan pupuk kimia. Persepsi petani merupakan seberapa besar petani dalam memahami manfaat dan kekurangan pupuk kimia yang digunakan, dalam analisis rank spearman adanya pengaruh diantara keduanya walaupun sangat lemah ini dapat disimpulkan bahwa petani di desa Ketah memahami kekurangan dan kelebihan pupuk kimia dan ini didukung oleh pendidikan yang diampu oleh petani, sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan hingga perguruan tinggi. Petani di desa Ketah sebagian besar masuk dalam usia produktif sehingga petani menjadi lebih terbuka dan cepat dalam memahami perkembangan dalam hal penggunaan pupuk kimia. Walaupun petani di desa Ketah lebih terbuka pikirannya dalam hal pupuk kimia, tetapi dalam organisasi yang ada seperti kelompok tani menjadi terabaikan dikarenakan petani cenderung mencari informasi pupuk kimia dengan cara individual dan mengacu pada pengalaman yang petani dapatkan selama berusaha tani. Kurangnya antusias petani dalam hal organisasi menjadikan PPL

setempat turun langsung ke petani dengan cara mendatangi rumah petani satu persatu untuk menyampaikan hal-hal mengenai perkembangan pertanian yang ada.

Hubungan antara kekosmopolitan dengan perilaku petani.

kekosmopolitan merupakan kegiatan petani dalam mencari informasi mengenai penggunaan pupuk kimia diluar kelompok tani. Kekosmopolitan memiliki hubungan dengan perilaku petani dalam penggunaan pupuk kimia. Hubungan keduanya masuk dalam kategori lemah dan bersifat positif, dengan nilai rs 0,391. Dalam hal ini semakin aktif petani mencari informasi perkembangan pertanian di luar kelompok tani maka akan mempengaruhi perilaku petani. Pada analisis rank spearman yang dilakukan mendapatkan hasil hubungan rendah diantara keduanya, besar kecilnya pengaruh akan mempengaruhi perilaku petani tersebut. Hal ini dapat dilihat pada keaktifan petani dalam berpartisipasi pada kelompok tani yang ada, sebagian besar petani kurang aktif dalam menghadiri perkumpulan kelompok tani yang diadakan PPL setempat dan lebih memilih mencari informasi mengenai penggunaan pupuk kimia diluar kelompok tani. Petani di desa Ketah lebih cenderung saling bertukar pengalaman dengan petani lainnya di dalam atau luar daerah tempat tinggal petani lalu mempraktekkan informasi yang di dapat pada tanaman untuk mendapatkan riset kebenarannya.

Hubungan antara pendapatan usahatani dengan perilaku petani.

pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima oleh petani. hubungan keduanya dalam kategori sangat lemah dan bersifat positif, dengan nilai rs 0,243. Dalam hal ini semakin tinggi pendapatan usahatani petani akan mempengaruhi

perilaku petani dalam penggunaan pupuk kimia. Pendapatan petani terendah di desa ketah yaitu Rp. 4.000.000 dan tertinggi mencapai Rp 67.000.000, petani yang mendapatkan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah dalam pembelian pupuk kimia dikarenakan jumlah uang yang dimiliki jika dibandingkan petani yang pendapatannya rendah. petani berpendapatn tinggi tidak terbebani dengan harga pupuk yang cukup mahal. tetapi semua kembali kembali pada luas lahan yang dikelola petani apabila petani memiliki lahan yang luas akan membutuhkan pupuk kimia yang banyak dan biaya yang dikeluarkan juga besar untuk pembelian pupuk. Pendapatan dalam usahatani selalu berubah ada kala tanaman tumbuh baik dan menghasilkan jumlah gabah yang banyak pendapatan petani akan tinggi, sebaliknya jika tanaman gagal panen maka pendapatan juga menurun dan mempersulit petani dalam pembelian pupuk untuk lahan petani yang luas.